MAGICAL
HAND
BY ATIKA

MAGICAL HAND

ATIKA

secret

Cerita Pendek by Atika
Genre fantasi
Hanya terbit di Google Play Store

MAGICAL HAND

Apakah kau percaya bahwa keajaiban itu ada? Apakah kau percaya mukjizat itu ada? Lalu apakah kau percaya penyihir itu ada? Atau kau percaya dengan semua trik sulap yang sering dilakukan oleh pesulap di layar televisi?

Jika bertanya tentang pendapatku, jawabanku ya, aku percaya. Karena aku sendiri pun memiliki sesuatu yang mungkin tidak akan dipercayai orang lain.

Aku memiliki kekuatan pada kedua tanganku. Aku sering menyebutnya sebagai tangan ajaib. Tanganku ini bisa memperbaiki segala hal yang rusak atau hancur. Dimulai dari benda, hewan, ataupun manusia.

Bahkan aku, hmm bukan, 'tanganku' dapat memperbaiki *hati* yang rusak. Manusia memang sering mengalami *broken heart*, tapi sayangnya mereka tidak tahu kalau aku bisa menyembuhkannya.

Kekuatanku ini ada sejak aku lahir. Orang tuaku sengaja menyembunyikan hal ini padaku dan orang-orang supaya aku tidak bisa dimanfaatkan oleh orang yang salah. Ya, aku sangat mengerti hal itu karena manusia punya sifat yang egois dan serakah. Tentu saja aku tidak mau membantu mereka.

Kalau aku sendiri, aku mengetahui sesuatu yang salah pada tanganku ini saat umurku berumur tujuh tahun. Aku tidak sengaja menyentuh microwave milik Mom yang rusak lalu beberapa detik kemudian, alat itu berubah seperti baru. Aku langsung ketakutan dan berlari memeluk Mom.

Saat itu, Mom menceritakan semua hal ajaib tentang kedua tanganku. Dad pun juga menambahkan berbagai cerita aneh lainnya pada malam harinya. Pantas saja, Mom melarangku memegang apapun saat kami keluar rumah. Takut nanti semua orang tahu tentang kekuatanku ini. Ya, aku menurutinya karena aku juga tak mengerti apa-apa.

Tapi itu lima belas tahun yang lalu. Di umurku yang hampir beranjak dua puluh tiga tahun ini, aku sekarang mengerti betapa beruntungnya mempunyai tangan yang ajaib.

Sebuah berkah yang tak terhingga. Aku sangat bersyukur pada Tuhan karena t'lah memilikinya.

Aku tidak perlu memikirkan uang untuk membeli alat-alat rumah tangga yang telah rusak, karena aku bisa memperbaikinya sendiri. Aku juga tak perlu mengganti ponsel, laptop, ataupun alat elektronik lainnya.

Benar kan, betapa nikmatnya hidupku ini. Tapi sayangnya, aku berharap tanganku bukan hanya memperbaiki tapi juga mengubah bentuk sesuatu alias *upgrade*. Tambah ajaib bukan? Astaga, manusia memang tak pernah puas. Maafkan aku Tuhan.

Mengenai tangan ajaibku ini, aku tak pernah memberitahukannya kepada siapapun. Aku mengingat pesan terakhir dari mendiang Mom dan Dad untuk selalu merahasiakannya, termasuk dari orang terdekatku. Ya, aku berjanji akan ingat selalu dengan pesan mereka.

Aku Bailey Rutherford, gadis dua puluh dua tahun yang mempunyai kekuatan tangan ajaib.

***

"Ley, kau mau ikut ke kantin?" tanya Pyn dari pembatas kubikel.

"Sepertinya tidak, Pyn. Pekerjaanku masih banyak, kau duluan saja."

"Baiklah."

Pyn pergi meninggalkanku bersama teman-teman divisi lainnya. Sedangkan aku masih sibuk mengetik di depan layar komputer karena untuk mengejar target. Kalau tidak dikerjakan sekarang, Bu Mariana, sang manajer akan mengomeliku.

"Tapi perutku lapar sekali. Ah sepertinya aku mau beli camilan saja," kataku berbicara sendiri.

Sebelum itu, aku pergi ke toilet untuk buang air kecil dan mencuci wajah. Dan setelahnya, aku memakai kembali sarung tangan untuk menutupi kekuatan tangan ajaibku ini. Kalau aku lapisi dengan kain pelindung, kekuatanku tidak akan keluar. Walaupun sering ditanya orang-orang kenapa aku selalu memakai sarung tangan, aku jawab saja karena tidak tahan dingin.

"Hikss.. Hiksss..."

Ketika aku sedang bercermin, samar-samar aku mendengar suara orang menangis di dalam bilik kamar mandi. Siapa itu? Apa ada

hantu? Kalau memang benar begitu adanya, aku harus cepat-cepat pergi dari sini.

Tetapi, suara tangisan itu seperti suara wanita yang kukenal. Aku pun mencoba untuk mengetuk pintu bilik kamar mandi dan ternyata tidak dikunci.

"Andrea! Ya Tuhan, kenapa kau menangis?!"

Andrea adalah teman dekatku di divisi selain Pyn. Kami sudah dekat sejak aku masuk ke kantor ini setahun yang lalu.

Aku pun menghambur ke dalam dan melihat Andrea sedang duduk di atas toilet itu sambil memegang *test pack*.

"Bailey, aku hamil." Andrea semakin menangis dan memelukku. Aku langsung mencoba menenangkannya dan membawanya keluar dari kamar mandi. Untung saja kantor sedang sepi karena semua orang lagi pergi ke kantin.

"Ceritakan padaku, apa pacarmu itu tidak mau bertanggung jawab?" tanyaku sedikit kesal. Aku memang tahu kalau Andrea dan pacarnya sering melakukan seks, tapi aku tidak menyangka kalau pacarnya sampai seceroboh itu hingga membiarkan Andrea hamil.

"Iya Ley. Dia tidak percaya kalau aku mengandung anaknya," jawab Andrea sedikit sedih. Dia menghapus air matanya dan menunduk.

Aku sungguh kasihan padanya. Dasar pria kurang ajar! Bisa-bisanya dia menuduh Andrea begitu.

"Jadi kalian sekarang putus?" tanyaku dengan alis berkerut.

Andrea mengangguk,"dia meninggalkanku. Katanya aku selingkuh dengan pria lain. Aku harus bagaimana, Ley? Apa aku harus mengaborsi bayi ini?"

"Apa kau gila?! Bayi itu berhak hidup, Andrea!"

"Keputusanku sudah bulat Ley. Aku akan konsul ke dokter kandungan sepulang kerja. Aku tidak mau mengandung anak dari pria brengsek itu!" Andrea bicara dengan mata menyalang mantap, meskipun aku tahu kalau dia juga ingin mempertahankan bayi itu.

Aku menghembuskan nafas berat dan akhirnya membantu sedikit menggunakan 'tanganku' ini. Lantas aku pun membuka sarung tangan yang membungkus kedua tanganku, kemudian menangkup wajah Andrea.

"Apa kau yakin? Aku tahu, kau juga mencintai bayi itu."

Astaga, aku harap Andrea tidak akan sadar kalau jerawat di wajahnya mulai hilang satu persatu. Aku pun langsung melepaskan tanganku dari wajahnya sebelum semua masalah kesehatan di tubuhnya itu sembuh karenaku.

Mata Andrea menutup nyaman lalu tersenyum, "ya, aku mencintai bayi ini dan tidak akan mengaborsinya. Terima kasih Bailey. Entah kenapa saat kau menyentuhku tadi, hatiku terasa sangat nyaman dan lega. Aku jadi tidak memikirkan wajah pria brengsek itu."

"Ya sama-sama. Eh Andrea..." Aku tercekat saat Andrea mengambil tangan kananku dan menempelkannya lagi ke pipinya. Wanita di depanku ini menutup matanya lagi karena terlalu nyaman.

"Tanganmu seperti memberiku kekuatan, Bailey, dan rasanya begitu aneh. Aku merasa sangat sehat sekarang."

Oh tidak!

Aku pun menarik tanganku spontan yang membuat Andrea terkejut.

"Aku ingin ke kantin. Kau istirahat saja ya. Jangan terlalu stres."

Aku menepuk-nepuk pipinya sebelum pergi melesat ke luar kantor divisiku ini. Bahaya, jangan sampai Andrea tahu kalau tanganku ini bisa menyembuhkan apa saja. Bisa-bisa dia akan memanfaatkanku selamanya.

"*Bailey, dengar sayang. Jangan sampai satu orang pun mengetahui kekuatan tanganmu. Pakailah sarung tangan saat kamu ingin keluar rumah.*"

Aku akan selalu ingat pesan Mama. Tapi.. Argh, kenapa aku bisa lupa untuk memakai sarung tanganku tadi? Ugh, gara-gara menghindari Andrea, aku jadi lupa dengan benda wajib itu. Ya sudahlah, aku cuma ingin membeli snack saja dan berjanji tidak akan 'menyentuh' manusia lagi sehabis ini. Kalau benda sih tidak apa-apa, kan mereka tidak bisa berbicara.

Sesampainya di kantin, aku hanya membeli beberapa roti dan sebotol minuman. Walaupun roti di kafe lobi lebih nikmat tapi aku tidak mau membuang waktu untuk lama-lama turun ke bawah. Untuk ke kantin ini saja, aku harus menuruni lima lantai apalagi ke lobi di lantai dasar.

"Tunggu!" Aku sedikit berteriak agar lift yang baru saja ingin tertutup itu kembali

terbuka. Semoga saja di dalamnya ada orang baik yang ingin menahannya untukku.

Yes! Ternyata dia orang baik. Pintu itu tidak jadi tertutup dan malah terbuka lebar.

Aku sedikit berlari dan berhasil masuk ke lift tetapi sialnya, kakiku sedikit oleng karena *high heels* setinggi tujuh sentimeter yang kupakai. Hampir saja semua makananku jatuh plus diriku tentunya, jika tidak ada orang yang menahan tangan serta pinggangku.

Oh *my god*. Tanganku!!!

"Hati-hati Nona."

Aku menoleh ke belakang dan langsung meneguk ludah karena seseorang yang kini sedang melihatku dengan alis berkerut itu.

Pria yang sangat tampan, seksi dan menggoda! Gaya setelan jasnya pun seperti dandanan CEO kami. Tapi siapa dia ya? Aku tidak pernah melihat wajahnya selama aku bekerja disini.

"Terima kasih, *Sir*," ucapku canggung.

Kenapa tangannya belum lepas dari pinggang dan tanganku? Hey lepaskan tanganmu pria tampan! Kau tidak lihat efeknya huh?! Tanganmu jadi halus begitu!

"*Sir*, bisakah Anda lepaskan tangan saya?" tanyaku dengan nada yang sopan.

Pria di depanku ini spontan saja melepaskan tangannya di pinggangku tapi entah kenapa tangannya belum melepaskan tangan kananku.

"Lantai berapa?" tanya pria itu tanpa melepaskan tanganku. Justru ia menggenggamnya bertambah erat.

"Lima belas. *Sir*, tolong lepaskan tangan Anda," ucapku mulai jengkel.

Tidak mungkin. Dia mengabaikanku dengan tidak menjawab apapun sambil memencet tombol lima belas. Aku lantas melihat tujuannya ke arah lantai dua puluh. Untuk apa dia ke lantai paling atas? Apa dia ingin menemui CEO kami?

Oh ya Tuhan, mau berapa lama lagi dia mengenggam tanganku? Jika dia punya penyakit serius seperti kanker atau jantung, aku yakin penyakitnya sudah sembuh total.

"Kenapa tubuhku terasa sangat aneh saat menggenggam tanganmu? Aku tidak pernah merasa senyaman ini sebelumnya."

"Mungkin hanya perasaan Anda saja, *Sir*." Aku menghentakkan tanganku supaya terlepas dari genggamannya. Dan upayaku ternyata berhasil. Aku tak peduli kalau aku akan dicap sebagai pegawai tidak tahu sopan santun. Lagipula aku juga tidak mengenal dia.

"Hei!" teriakku tidak terima saat kedua tangan pria itu mengambil paksa kedua tanganku untuk ditempelkan ke pipinya. Bahkan dia tidak peduli dengan kantung plastik makanan yang sedang kupegang.

Kurang ajar! Aku mencoba untuk melepaskan tanganku tetapi pria itu terus menahannya.

"Ah sangat nyaman. Ya Tuhan, ini seperti keajaiban. Tanganmu seperti memberiku kekuatan dari dalam," ucapnya tidak tahu malu. Tidak pernah ada yang memegang tanganku selama ini selain Mama dan Papa. "Lepaskan tanganku! Erghh!"

Aku sampai mengerang saking kuatnya tenaga pria itu menahan tanganku di pipinya. Inilah yang kutakuti apabila manusia sudah memegang tanganku. Sekali mereka tersentuh oleh tanganku, pasti mereka tidak ingin melepaskannya.

"Hemmm... aku tidak pernah mau melepaskan tanganmu," gumamnya sambil menutup mata.

"Kau membuatku gila," lanjutnya yang kini menciumi satu persatu jari tanganku.

"Dasar pria brengsek. Lepaskan tanganku!"

Pria itu tetap bergeming, matanya yang tadi tertutup kini terbuka perlahan. Ia

menarik tanganku lalu dengan gerakan cepat, dia juga memutar tubuhku yang membuat ia sedang memelukku dari belakang.

"Ini pelecehan, Tuan! Lepaskan aku sekarang atau aku akan melaporkanmu ke polisi!" teriakku berang sambil terus memberontak sekuat tenaga. Dan sialnya, kekuatan wanita memang terlampau jauh dari kekuatan pria.

"Aku tidak takut, *young lady.* Silahkan saja."

Aku melihat ke atas, akhirnya ada yang menyelamatkanku sebentar lagi. Bunyi lift berdenting di lantai lima belas dan aku pun langsung menginjak sepatu mahalnya itu dengan sepatuku. Tak kupedulikan jeritan sakitnya, aku pun langsung berlari keluar dari lift.

"Dasar pria tak tahu malu!"

Dan Jangan sampai aku bertemu dengannya lagi.

***

"Bailey Rutherford, apa kau bisa ke ruanganku sekarang?" tanya Bu Mariana dari telepon.

"Tapi laporannya sudah saya kirim lewat email bu," jawabku.

"Ini bukan tentang laporan. Ke ruanganku saja." Dan setelah itu sambungan telepon dari Manajer itu dimatikan. Huh ada apa sih. Padahal aku mau bersantai sedikit setelah lelah mengerjakan semua laporan-laporan itu.

Dengan langkah gontai, aku pun masuk ke dalam ruangan Bu Mariana setelah di izinkan oleh sekretarisnya.

"Bu Mariana," panggilku sambil menunduk hormat.

"Duduklah Bailey," titahnya. Aku pun menurut dan duduk di depan meja kebesarannya itu.

"Ada apa ya Bu?"

"Begini, aku mendapat laporan langsung dari atasan kita kalau kau menggoda Mr. Zeus di lift. Apa itu benar?"

"Hah? Maksud Ibu apa? Dan siapa itu Mr. Zeus? Saya tidak mengenalnya," jawabku kaku. Tentu saja aku kaget. Kapan pula aku sempat menggoda pria seharian ini?

"Mr. Zeus Alcander. Rekan bisnis sekaligus sahabat dari CEO kita, Bailey. Aku tidak tahu harus menaruh muka dimana saat Mr. Benett menelponku tadi. Ia sangat marah."

Benett Archilles itu adalah CEO kami. Pria lajang berumur tiga puluh lima tahun yang menjadi salah satu *Most Eligible Billionaire Barchelors* di Amerika.

"Tunggu dulu Bu. Saya rasa, Ibu salah paham. Saya tidak pernah menggoda pria manapun. Tapi memang saat istirahat siang, ada kejadian seorang pria yang menggoda saya di lift. Tapi saya tidak tahu dia siapa," belaku dengan mata menggebu.

Apa mungkin pria di lift tadi yang kuinjak kakinya itu adalah Mr. Zeus? Huh, enak saja pria itu mengumbar fitnah yang merugikanku. Padahal dia-lah yang menggodaku kan!

"Iya dia Mr. Zeus. Apa rambutnya berwarna coklat muda?"

Aku seketika mengangguk, "Tapi saya tidak pernah menggodanya, Bu. Saya berani bersumpah."

Bu Mariana menghela nafas beratnya, "Aku percaya padamu, Bailey. Aku juga tau kalau kau gadis baik-baik. Tapi aku tidak tahu mana fakta yang benar."

"Ibu bisa mengeceknya dari CCTV lift," potongku langsung padahal Beliau belum selesai bicara.

"Aku juga bicara seperti itu dengan Mr. Benett, tapi dia bicara kalau CCTV di lift

rusak kemarin dan belum sempat diperbaiki. Maafkan aku Bailey. Tapi Mr. Benett menyuruhmu ke ruangan sekarang," ucap Bu Mariana dengan raut kecewanya. Mungkin dia percaya dengan ucapan sang CEO yang berkata kalau aku menggoda sahabat brengseknya itu.

"Baiklah Bu." Aku pasrah saja. Kalaupun dipecat ya tidak apa-apa. Mungkin sekarang waktunya aku pulang ke kampung halamanku.

Pyn, Andrea dan teman-teman divisiku lain melihatku dengan mata penasaran. Mungkin terlihat jelas dari wajahku yang lesu tak bersemangat ini.

Setelah keluar dari lift, aku pun tidak menyangka bisa menginjakkan kaki di lantai paling atas gedung ini. Selama setahun bekerja, baru kali pertama aku datang ke lantai khusus tempat orang nomor satu di perusahaanku. Aku jadi bertambah gugup saja.

"Permisi. Saya Bailey Rutherford. Apakah saya dipanggil oleh Mr. Benett?" tanyaku sopan dengan sekretaris cantik yang berada di depan kantor eksklusif si bos besar.

"Oh ya Nona Bailey. Sebentar ya." Wanita itu menelpon seseorang dan berkata bahwa aku ada disini.

"Mr. Benett dan Mr. Zeus telah menunggu Anda. Silahkan masuk." Sekretaris itu sangat ramah. Ia tersenyum tulus sambil membukakan pintu.

Ya Tuhan, semoga saja tidak terjadi apa-apa.

"Se—selamat siang Mr. Benett." Aku menunduk takut sambil menautkan jari-jari tanganku yang terlapisi sarung tangan.

"Nona Bailey Rutherford. Duduklah di sofa itu."

Suara bass dengan perintah mutlak yang mendominasi itu langsung membuat bulu kudukku merinding. Benar-benar aura CEO. Wibawanya terasa menyeramkan.

Aku menurut saja perintahnya dan duduk di sofa panjang di depan televisi tipis dan mewah itu. Dan ternyata, seperti yang sudah aku duga sebelumnya, pria kurang ajar yang menahan tanganku di lift tadi sedang duduk tak jauh dari tempatku. Demi dewa ketampanan, dia sedang memandangku dengan tatapan menyeringai. Ingin sekali rasanya aku tampar wajah itu.

Tak lama kemudian, Mr. Benett yang tidak kalah tampannya dengan rambut khas berwarna abu-abu itu duduk di depanku.

"Apa kau benar menggoda Zeus di lift?" tanyanya sambil menunjuk pria menyebalkan si Zeus dengan dagunya.

"Tidak Pak. Itu tidak benar. Saya tidak pernah menggodanya," elakku tak terima.

"Pencuri tidak ada yang mau mengaku, Ben. Kau tau, dia menggodaku di lift tadi seperti jalang di kelab. Sangat membuatku jijik." Zeus bicara seperti ingin memanaskan suasana saja.

Kurang ajar sekali!!

"Kenapa kau memakai sarung tangan, Nona? Ini musim panas," tambah Zeus dengan nada memancing. Dia sedari tadi terus saja mencuri pandang ke arah tanganku.

"Bukan urusanmu!" balasku ketus.

Zeus dan Benett tampak terkejut dengan ucapanku. Aku tidak peduli. Lebih baik aku keluar dari perusahaan ini sekalian daripada harus bertemu dengan Zeus, si Dewa petir palsu itu. Aku sangat kesal dan marah dengannya yang menyebutku seperti jalang.

"Kau sudah menggoda sahabatku dan sekarang membentaknya? Apa kau sengaja ingin di pecat, Miss. Rutherford?" tanya

Benett dengan raut wajah tak bersahabat. Dia menatapku tajam dan aku pun membalasnya dengan tatapan dingin pula. Sungguh, aku terlanjur muak.

"Aku tidak mau berkomentar, Mr. Benett. Kalau kau sudah selesai, aku segera pergi dari sini."

Benett mengangkat sebelah alisnya dengan tersenyum miring. "Hahahahha, kau sangat pemberani Nona Bailey. Tapi sikap pemberanimu itu tidak diperlukan di kantor ini. Silahkan keluar."

Oke *fix*. Aku sekarang dipecat.

"Baiklah. Terima kasih sudah susah payah memanggilku kemari."

Aku membungkuk sedikit sekedar gerakan hormat yang formal dan hendak beranjak dari sofa. Tapi belum saja aku berjalan dua langkah, tanganku seperti tertarik kasar hingga aku terduduk lagi di sofa empuk ini.

"Argh!" Aku terkejut bukan main saat Zeus-lah yang menarik tanganku. Bahkan, Mr. Benett di depan kami pun terkejut bukan main.

"Zeus apa-apaan kau!"

"Kenapa kau memakai sarung tangan hmm?" tanya Zeus padaku seakan tuli dengan teriakan Mr. Bennet.

"Jangan!"

Zeus membuka paksa sarung tanganku dan membuangnya ke belakang dengan asal. Ia pun menarik kedua telapak tanganku ini dan menempelkannya lagi ke pipi. Pergelangan tanganku sampai sakit akibat cengkraman Zeus yang terlalu kuat.

"Ah nyamannya."

"Mr. Benett, kau lihat?! Dia yang memperlakukanku seperti ini tadi di lift!" teriakku kalang kabut karena Zeus seperti orang psikopat yang baru mendapatkan mainan incarannya.

"Lepaskan tanganku brengsek! Arghh sakit!" Sudah terlihat pergelangan tanganku yang memerah karena pegangan Zeus itu.

"Kau gila, Zeus! Lepaskan dia!" Aku tidak tahu kapan Mr. Benett beranjak dari sofa dan menarik pundak Zeus supaya tangannya melepaskan kedua telapak tanganku.

"Aku tidak mau! Pergilah dariku, Ben. Kau mengangguku," ucap Zeus tak tahu malu.

"Tidak, Zeus. Lepaskan gadis ini!" Mr. Benett menarik lebih kuat pundak kekar Zeus, tetapi perlakuannya itu sungguh menambah penderitaanku. Semakin jauh pundak Zeus ditarik, semakin kuat pula cengkraman tangannya.

"Akh.. Ini sungguh sakit. Hentikan!" Aku mulai menangis karena tidak tahan. Mr. Benett menggeram marah dan entah kekuatan dari mana, ia meninju wajah Zeus begitu kuat hingga kepala pria itu terlempar ke samping. Pukulannya itu juga mengenai tanganku sedikit.

Karena tanganku langsung terlepas, aku berlari sekuat tenaga berlindung di belakang tubuh besar Mr. Benett si CEO itu. Aku juga tidak tahu kenapa, tapi instingku yang menyuruhku untuk segera ke sana.

"Benett. Kau memukulku!" geram Zeus tak percaya. Ia memegang hidungnya yang sedikit berdarah dengan lebam biru di pipinya.

"Kau sungguh tidak waras, Zeus. Pergilah dari kantorku. Kau membuatku sangat malu," ucap Mr. Benett sedikit marah.

Zeus seperti tidak terima tapi setelah itu ia mendengus kesal dan akhirnya menurut dengan apa yang disuruh oleh Mr. Benett tadi. Tapi sebelum pergi, ia mengintip dari celah lengan Mr. Benett dan mata kami pun bertemu. Zeus pun segera menampilkan senyum miring jahatnya itu.

"Kau milikku, manis. Ingat itu," ucapnya sebelum pergi. Tanganku masih gemetaran karena ulah pemaksaan darinya.

Mr. Benett tiba-tiba berbalik badan dan hendak memegang pergelangan tanganku yang membiru.

"Jangan sentuh tanganku," ancamku dengan mata mengancam.

"Tapi pergelangan tanganmu memar, itu harus diobati, Nona." Benett mendekatiku lagi. "Maafkan aku sudah sudah salah paham padamu. Setidaknya, izinkan aku meminta maaf dengan mengobati tanganmu," lanjutnya lagi.

"Tidak. Aku bisa sendiri Pak! Permisi," ucapku hendak pergi dari ruangannya.

"Aku memaksa Nona Bailey. Kau boleh keluar jika pergelangan tanganmu sudah ku obati."

Aku melotot sempurna karena sekarang... Benett Archilles memegang tanganku.

Oh tidak lagi.

***

Sebenarnya Mr. Benett tidak perlu bersusah payah untuk mengompres tanganku. Memar itu akan hilang dengan sendirinya jika sudah dipegang oleh tanganku ini. Tapi entah kenapa, si CEO tampan berambut abu-abu itu

kekeuh untuk mengobati tanganku. Padahal aku tidak sabar ingin segera pergi dari sini. Apa dia lupa kalau tadi dia sudah memecatku?

"Sudah agak baikan?" tanya Mr. Benett sambil memegang punggung tanganku.

Aku hanya mengangguk kaku. Aku rasa dia juga ketagihan memegang kedua aset paling ajaib di tubuhku itu. Buktinya sedari tadi, Mr. Benett selalu mencuri kesempatan untuk selalu menyentuhnya. Namun yang menariknya, dia tidak seberingas Zeus. Mr. Benett seolah menyembunyikan perasaannya dengan sangat baik.

"Terima kasih. Saya mau pulang," jawabku siap-siap ingin berdiri.

"Pulang kemana?"

"Ke rumahku," jawabku singkat. Astaga, enapa pula aku tadi tidak menjawab '*Bukan urusanmu, Pak*' saja?

"Tapi ini masih jam kerja Miss. Rutherford. Sebaiknya kau kembali ke kantormu," kata Benett ikut berdiri di hadapanku.

"Bukankah kau sudah memecatku tadi, Mr. Benett?"

"Ah, itu aku batalkan. Kau tidak jadi kupecat. Lagipula kau masih terikat kontrak kerja bukan? Kalau kau berhenti secara

mendadak, nanti kau sendiri yang akan bayar dendanya." Benett tersenyum dengan lembut ke arahku.

"Apa kau serius, Pak?" tanyaku sekali lagi. Benett maju beberapa langkah ke depanku lalu memegang pundakku.

"Iya aku serius. Bailey, kembalilah ke kantormu. Nanti aku jemput jika jam kerja sudah berakhir."

Ucapan Mr. Benett itu membuatku mengerutkan dahi. Maksudnya apa coba?

"Tidak perlu, Pak. Aku bawa kendaraan sendiri. Permisi," kataku langsung menunduk hormat dan langsung kabur dari sana.

Sebelum itu, aku mendengar teriakan pelan dengan nada yang sangat bersahabat itu sambil berkata, "*Aku memaksa, Bailey!*"

Sekarang aku tahu kalau Benett dan Zeus itu sama saja! Mereka ingin memanfaatkan kekuatan tangan ajaibku ini. Memang Benett belum sevulgar Zeus sekarang, tapi biasanya orang yang diam-diam dan menghanyutkan itu lebih menyeramkan. Aku tidak mau berurusan dengan pria seperti itu lagi. Titik!

Sesampainya di kubikelku, aku pun menaruh wajahku di atas meja dan menutup mata. Sudah tiga orang yang menyentuh tanganku hari ini, Andrea, Zeus dan Benett.

Jangan sampai besok dan seterusnya, ada yang memegang tanganku lagi. Aku benar-benar tidak mau. Mulai sekarang, aku akan lebih protektif dengan kekuatan ajaibku ini.

"Apa kau tidak apa-apa Ley?" Pyn memanggilku dari samping. Aku pun menegakkan tubuhku dan melihat ke arahnya.

"Aku tidak apa-apa. Pyn, aku ingin bertanya padamu. Apa kau kenal dengan Zeus Alcander?" tanyaku iseng-iseng.

"*WHAT*?! ZE...." Pyn histeris dengan berteriak tapi untung saja langsung aku bekap tangannya dengan kedua tanganku.

Oke bodohnya kau Bayley! Apa kau lupa kalau sarung tanganmu tertinggal di kantor Benett? Baru saja aku tadi berjanji tidak membiarkan siapapun memegang tanganku lagi. Tapi belum lima menit, aku sudah melanggarnya.

"Pyn, kecilkan suaramu! Kau tidak takut dikena marah Bu Mariana?!" bisikku geram. Pyn terperangah dan mengangguk setuju, dan setelah itu aku pun melepaskan bekapan tanganku.

Pyn segera mengambil kursi bundar kecil di kubikelnya dan berpindah ke tempatku. Dia

sering bergosip denganku kalau pekerjaan kami lagi senggang.

Dan untung saja, Pyn tidak peka dengan keanehan wajahnya saat bersentuhan dengan tanganku tadi.

"Zeus Alcander katamu? Kau serius tidak tahu siapa dia?!" seru Pyn tidak percaya. Aku menggeleng saja.

"Ck ck ck. Kau ini kemana saja huh? Lihat." Pyn mengetikkan nama Zeus Alexander di komputer kerjaku. Tidak sampai lima detik berita dan gambar-gambar wajah pria menyebalkan itu pun tampil di layar 15,6 inch ini. Foto itu kebanyakan ia memakai jas formal, seperti model pakaian saja.

Memangnya dia orang yang sangat terkenal ya? Kenapa aku tidak pernah melihatnya di tv?

"Aku tadi bertemu dengannya di ruangan Mr. Benett. Tapi aku tak menyangka kalau dia seterkenal ini," kataku sambil menatap kosong ke layar itu. Demi apa, ternyata aku berurusan dengan orang yang salah.

Diberita ini, dia adalah pembisnis terkaya nomor dua di Benua Amerika dan Eropa setelah Sean Daniel Franklin. Serius?! Berarti dia lebih kaya daripada Mr. Benett? Ya Tuhan, tidak mungkin ini terjadi.

"Apa kau bilang? Serius Bailey!" Pyn melotot ke arahku dan langsung menggoyangkan pundakku. Kepalaku jadi pusing.

"Iya Pyn! Sudah berhenti! Kepalaku pusing karena kau," geramku sambil memijit dahiku. Ahh ini lebih baik.

"Kenapa kau tidak bicara padaku, Ley? Kau tahu sudah dua bulan lebih Zeus tidak pernah ke perusahaan kita lagi. Dia orang yang sangat sibuk. Ya, mungkin kunjungan dia hari ini untuk sekedar menemui sahabatnya. Tapi... arghh! Aku tak percaya ini!"

Pyn seperti kerasukan hantu. Sebegitu sukanya kah dia dengan pria kurang ajar dan brengsek itu? Padahal Pyn tidak tahu saja kalau kepribadian Zeus itu sangat buruk!

"Pyn. Kau seperti orang gila. Sudahlah kembali ke tempatmu. Nanti Bu Mariana marah," usirku sedikit kesal karena Pyn tidak henti-hentinya membicarakan Zeus.

"Coba aku tahu kalau kau tadi menemuinya, aku mau titip foto dan tanda tangan!" seru Pyn lagi. Tapi kini dari bilik kubikelnya.

Kekesalanku bertambah oleh wajah pria itu yang masih menghiasi layar komputerku. Sambil mendengus sebal, aku menutup semua

halaman yang berisi gambar dan berita dari Zeus Alcander. Huh jangankan tanda tangan dan foto, sekedar bertemu dengannya saja aku sudah muak!

***

"Ssh."

Aku menaruh jari tanganku di depan mulut sambil terus berjongkok di bawah meja. Gila, ini gila. Benett serius menjemputku kerja. Aku bahkan tidak bisa bersembunyi lagi. Dia sangat tepat waktu datang ke sini jam empat sore.

"Dimana Bailey?" tanya pria itu dari belakang kubikel.

Dia tidak bisa melihatku karena sebelumnya, aku melihat dari perbatasan antar divisi yang terbuat dari kaca tembus pandang itu saat Benett berjalan ke arah divisi kami. Terima kasih kaca. Berkatmu, aku sempat sembunyi, meskipun di bawah meja kerjaku sendiri.

Jangan tanyakan bagaimana reaksi teman-temanku saat ini. Mereka sangat syok dengan mata melotot dan mulut terbuka, karena sang CEO yang jarang sekali datang ke divisi kecil ini.

Pyn, Andrea, dan lain-lain salah tingkah. Entah mau menjawab dengan jujur atau mengasihaniku yang sedang seperti orang bodoh berjongkok di bawah meja sambil meremas clutch hitamku.

"Euhm, maafkan saya Pak. Bailey sudah pulang." Pyn menggaruk tengkuknya. Itu kebiasaan dia saat sedang berbohong. Tapi semoga saja Benett tidak menyadarinya.

"Ohhh," jawab Benett dengan intonasi panjang. "Lalu kenapa mata kalian semua terus melihat ke bawah seperti itu? Aku jadi penasaran."

Tidak-tidak!!! Aku semakin merangsek masuk ke belakang meja dan menenggelamkan wajahku ketika mendengar suara langkah kaki melangkah. Semakin dekat.. semakin dekat.. Aku pun semakin erat memeluk kedua lututku.

"Bailey."

Tubuhku menegang spontan karena sekarang persembunyianku sudah gagal total! Benett menemukanku.

"Bailey Rutherford, keluarlah dari sana."

Aku sedikit merasakan tarikan lembut dari arah lengan kiriku. Aku pun melihat pelan-pelan siapa pelakunya yang tidak diragukan lagi itu adalah si Benett berambut abu-abu.

Bahkan dia sudah menjauhkan kursi putar itu dan berjongkok di depanku.

Ya Tuhan, aku sangat malu.

"Aku bisa pulang sendiri, Pak. Anda tak perlu seperti ini," cicitku. Sepertinya Benett sedikit terhibur berkat ulah anehku ini. Buktinya dia lagi menahan tawanya.

"Aku tadi sudah bilang kan ingin menjemputmu pulang. Ayo keluarlah Bailey," kata Benett ingin menarik lenganku lagi.

Belum sempat aku membalas ucapannya, kami berdua dikejutkan oleh suara galak dari sang Manajer. *No. No. No*, jangan ditambah lagi.

"Mr. Benett. Apa yang Anda lakukan di bawah meja.. Bailey?!" Bu Mariana sangat kaget melihat aksiku yang sedang berjongkok di bawah meja ini. Melihat wajah kagetnya itu, aku pun sontak keluar dari sana dan menunduk.

Terasa sesuatu tepukan-tepukan kecil di punggungku dan rambutku. Apa Benett lagi membersihkan debu yang menempel di area belakang tubuhku? Memangnya aku kekasihnya apa?! Huh buat kesal saja.

"Maafkan saya Bu." Aku tidak tau kenapa aku bisa berucap maaf padanya. Padahal aku

kan tidak melakukan kesalahan apapun, setidaknya menurutku begitu.

"Selamat sore Bu Mariana. Aku hanya ingin menjemput Bailey pulang. Kami pergi dulu," ucap Benett sambil menarik tangan kananku. Suaranya terdengar sangat lembut dan tegas secara bersamaan.

Aku tidak bicara apapun saat dibawanya dari lantai lima belas, tempat divisiku, di dalam lift hingga turun ke lobby. Aku sibuk menundukkan kepalaku supaya tidak terlalu malu dilihat orang-orang. Aku tidak mau dijadikan bahan gosip sepanjang hari karena tingkah aneh CEO ini.

Bahkan aku tidak peduli lagi berapa lama dia mengenggam tanganku. Dia terlihat sangat nyaman, damai, dan bahagia melakukan itu.

"Pak, jika Anda hanya ingin meminta maaf karena sikap Zeus tadi, seharusnya jangan berlebihan seperti ini. Aku tidak apa-apa, sungguh." Aku menyentakkan tangannya supaya terlepas tapi telapak tanganku justru di genggamnya lebih erat. Sialan! Dasar tukang pemaksa.

"Ini atas kemauanku sendiri, Bailey. Ayo masuk," ucapnya ketika kami tiba di depan

mobilnya yang di parkir khusus untuk petinggi perusahaan.

"Aku bawa kendaraan sendiri, Pak. Sebaiknya Anda jangan bertingkah tidak masuk akal seperti ini."

Bennet berdiri menjulang di depanku. Dia terlihat tersinggung dengan perkataanku barusan.

"Apa maksudmu?" tanyanya dengan alis berkerut. Dia menatapku tajam dan jujur itu membuatku takut.

"Y—Ya seperti ini, mengantarku pulang." Aku menunduk tak berani menatap matanya yang menyeramkan itu. Tangannya masih setia mengenggam tanganku.

Benett tidak bicara apapun dan langsung sedikit mendorong tubuhku untuk masuk ke dalam. Ini namanya keluar kandang macan, masuk ke kandang buaya. Lepas dari Zeus, masuk ke perangkap Benett. Mama, Papa apa yang harus kulakukan?

Aku hanya diam sambil memandangi jalanan ramai di hari senja ini. Awalnya Benett tadi ingin menangkap tanganku tapi aku langsung menyembunyikannya di balik badanku. Aku tak mau dia terus-menerus mengambil keuntungan dari hanya memegang tanganku ini.

Aku yakin seratus persen kalau Benett sekarang sadar bahwa tanganku akan mengeluarkan sensasi yang 'aneh' saat di sentuh. Itulah kenapa dia begitu penasaran dan selalu ingin memegangnya.

Tak beberapa lama, laju mobil pun berhenti. Aku sampai tidak sadar kalau kami sudah tiba di depan.. Hehh. Kenapa dia bisa tau gedung apartemenku!? Padahal tadi aku tidak bicara apapun kan?

"Kita sudah sampai. Ayo aku antar sampai ke dalam," ucap Benett seraya melepas sabuk pengamannya.

"Tidak perlu Pak! Terima kasih sudah mengantarku." Aku bicara seperti itu tanpa melihat ke arah wajahnya lagi dan keluar dari mobil Bugatti Veyron miliknya itu.

Bahaya! Danger! Ini yang kutakuti dari orang yang berkuasa. Dia bisa tau apapun tentangku hanya dengan menyuruh orang kepercayaannya saja.

Dengan cepat-cepat aku melangkah masuk ke gedung apartemen sederhana ini dan hendak menaiki tangga, karena kamarku berada di lantai dua. Tapi sepertinya keberuntungan tidak berpihak padaku hari ini. Tanganku kembali ditarik lembut oleh Benett.

"Tunggu aku Bailey. Aku hanya ingin mengantarmu sampai depan rumah." Benett bicara sangat ramah tapi tidak dengan sorot matanya yang menggelap marah.

Aku hanya bisa menghembuskan nafas berat. Tamatlah riwayatmu Bailey.

Sambil terus memilin jari-jariku, Benett menuntunku untuk berjalan ke arah kamar apartemen. Dia bahkan hafal nomornya tanpa aku memberitahunya terlebih dahulu. Dasar maniak!

"Sudah sampai. Kau boleh pergi," ucapku tanpa basa basi. Otak dan pikiranku sudah sangat lelah karena semua masalah yang menimpaku hari ini.

"Buka dulu apartemenmu, baru aku pulang." jawabnya enteng.

"Huh!" Aku menghentakkan kaki kesal tanpa peduli kalau di depanku ini adalah CEO tempatku bekerja. Terserahlah.

Aku membuka pintu apartemen lebar-lebar seakan ingin menunjukkannya kalau aku sudah sampai di depan pintu.

Bennet hanya tersenyum kecil melihatku, "Baiklah aku pulang dulu, Bailey. Selalu kunci pintu rumahmu oke?" ucapnya yang ku respon dengan anggukan kepala dua kali.

Sebelum ia pergi, Benett mengarahkan telapak tangan kananku ke arah wajahnya dan perlakuannya itu membuatku terkejut bukan main.

What the...! Dia mencium depan belakang telapak tanganku itu dengan lama dan dalam. Mungkin sepuluh detik di setiap sisinya.

Aku menggeram marah dan langsung menarik paksa tanganku. Tanpa ragu-ragu aku menutup pintunya dengan keras hingga berbunyi dan ku kunci dari dalam. Sial.. Sial.. Apa-apaan dia?! Seenaknya saja merebut ciuman pertama ditanganku?!

Oh bukan. Ciuman pertama di ambil oleh Zeus si brengsek saat di lift tadi siang. Arghhhh!! Dasar duo CEO menyebalkan!

***

Pukul delapan malam aku pulang dari minimarket yang berada di depan gedung apartemen. Aku membeli beberapa minuman, mie instan, telur dan sarung tangan baru. Setelah aku pikir-pikir, sebaiknya aku mengundurkan diri saja dari Archilles, inc. Aku tak mau kejadian tadi sore terulang lagi. Okay, malam ini juga aku akan mengetik

surat *resign* itu dan besok akan kuberikan ke Bu Mariana.

Setelah membuka kunci pintu, aku masuk ke dalam rumah sederhanaku ini. Tapi seingatku tadi aku tidak mematikan lampunya. Apa saklar listrik rusak? Atau lampunya yang perlu di ganti?

Aku pun menaruh belanjaanku di sembarang tempat dan meraba-raba dinding ingin mencari saklar lampu. Mungkin kalau dia memang rusak, aku bisa memperbaikinya.

"Ah akhirnya," gumamku sendiri saat menemukan saklar dengan dua *touch* panel itu. Aku menempelkan kedua tanganku di depannya tapi tidak ada perubahan.

"Kenapa tidak bisa?"

Aku berkali-kali memencet tombol itu dengan kesal dan ternyata lampu masih tetap tidak ingin menyala. Perasaan tetangga kanan dan kiri tidak ada yang mati listrik tadi. Berarti memang lampuku yang rusak. Kalau aku bisa melihatnya, aku dapat menempelkan tanganku ke arah lampu itu. Ya meskipun aku harus memanjat kursi.

Oh ya ponselku! Sebelum ke minimarket tadi aku ingat menaruhnya di atas meja depan televisi.

Aku meraba-raba seperti orang buta untuk sampai ke depan televisi. Untung saja jaraknya tidak terlalu jauh.

"Hhhhhh.."

Aku menoleh ke belakang karena perasaanku tadi seperti ada orang yang bernafas. Aku mulai ketakutan. Ini sama persis seperti adegan di film horor yang sering ku tonton bersama Andrea.

Cepat-cepat aku membuka kunci ponselku dan memencet senter berkali-kali. Setelah itu, aku mengarahkan sinar senter itu ke atas langit-langit dan ternyata lampuku sudah hilang!

"Emphh!"

Ponselku terlepas begitu saja dari genggaman karena mulutku dibekap seseorang dari belakang. Ponsel itu terjatuh ke lantai dengan sinar senternya menghadap ke atas. Berkat itulah, aku bisa melihat bayangan pria bertubuh besar di belakangku dan kakinya yang panjang itu mulai naik ke atas sofa.

Tubuhnya semakin mengurungku ditambah pula kakiku yang sudah tenggelam di kaki panjangnya itu. Tangan kirinya membekap mulutku sedangkan tangannya menarik perutku. Aku semakin berontak

melepaskan diri. Tapi kekuatan pria itu sangat kuat, aku tidak bisa menahannya.

"Mmpphh!!" erangku menggila terus menerus berusaha melepaskan tangannya dari mulutku. Aku bahkan tidak peduli lagi dengan sentuhan tanganku yang menyentuh langsung tangannya itu.

"Akh!" Pria itu mengeluh kesakitan karena beberapa kali aku menyikut perut atau lengannya. Tapi walaupun dia kesakitan dia tetap tidak mau melepaskan bekapan tangannya di mulutku.

Bekapan tangannya itu terlalu kuat hingga tulang pipiku sangat sakit. Karena itulah aku menahan isak tangisku.

"Diamlah sayang! Atau aku tidak akan melepaskan tanganku dari mulutmu."

Zeus?!

Aku menoleh sedikit ke belakang yang bertepatan dengan mata Zeus yang sedang menatapku tajam. Aku bukannya tenang, malah tambah ketakutan. Bagaimana bisa dia masuk ke rumahku? Padahal aku tadi sudah menguncinya.

"Emmmemm emmmm" Aku menangis sambil mengucapkan dengan susah payah yang artinya *'Lepaskan tanganmu.'*

"Aku lepaskan tapi berjanjilah untuk tidak berteriak," ucapnya seakan mengerti gumamanku tadi. Aku spontan saja menganggguk setuju. "Kalau kau berteriak, aku bersumpah akan menghabisi bibirmu sekarang juga."

Perlahan-lahan tangannya yang membekap mulutku itu terlepas dan saat itu juga aku mengambil nafas sebanyak-banyaknya. Dadaku terasa sesak kelima jari tangan Zeus yang besar itu juga hampir menutupi hidungku.

Aku masih menetralkan nafas beratku ini, sedangkan Zeus tidak bicara apapun. Kedua tangannya kini memeluk perutku dengan kakinya yang masih mengurung kakiku. Saat ini tubuhku benar-benar berada di dalam kurungan tubuhnya.

"Kenapa kau bisa ada disini?" tanyaku takut-takut. Zeus memeluk tubuhku lebih erat hingga tubuhku semakin membungkuk.

"Tentu saja ingin menemuimu. Benett sialan itu sengaja mengantarmu pulang padahal aku tadi sudah menunggumu di depan kantor," ucap Zeus sedikit marah. Kenapa dia mengumpati sahabatnya sendiri seperti itu?

"Dan.. Beraninya dia mencium tangan milikku ini. Huh?" Zeus mengambil kedua tanganku dan digenggamnya kuat. Ia menarik tanganku ke belakang dan menciumnya sangat lama.

"Zeus, hentikan." Aku menarik tanganku tetapi Zeus justru lebih menariknya. Sepanjang tulang tanganku kini terasa nyeri karenanya.

"Aku sudah bilang kau milikku, sayang. Apa kau kira ucapanku tadi siang hanyalah bualan semata?" Zeus dengan mudah mengangkat tubuhku dan sedikit memiringkannya.

Dengan posisi ini, aku jadi bisa melihat wajah tampan tapi menyeramkan itu. Brengsek! Kau hanya ingin memanfaatkan kekuatan ajaib tanganku!!

"Aku tak peduli siapapun itu, jika dia mengganggu milikku, aku tidak segan-segan menghancurkannya. Bahkan dengan Benett. Aku bisa membuat dia bangkrut hanya waktu hitungan hari!" geram Zeus sambil melihat mataku tajam.

Sedangkan aku berusaha setenang mungkin dengan membiarkan dia menaruh sebelah tanganku di pipinya. Aku tidak tau kalau

lebam biru bekas pukulan Benett sudah hilang.

"Tapi kau juga baru bertemu denganku hari ini. Kau tidak bisa seenaknya untuk menyebutku sebagai milikmu, Zeus."

Dan Zeus menatap mataku sambil menampilkan senyum miringnya. "Kau menantangku sayang?"

Huh?

"Bu—Bukan! Bukan Zeus! Tunggu!"

Zeus marah besar saat ia mendengar ucapanku tadi. Ia langsung menggendongku dan membawaku ke arah kamar. Sesampainya di sana, ia melemparku ke ranjang dan membuka jaket kulitnya.

Aku beringsut ke ujung ranjang sambil menangis sendu, "tidak Zeus. Jangan lakukan ini, kumohon."

"Kau yang memaksaku melakukan ini sayang."

Dan saat itulah, Zeus menarik kaki kiriku dengan kasar lalu menerjangku dengan ciuman-ciuman liarnya.

***

"Arghh!"

Zeus mengerang kesakitan saat aku menusuk pundaknya dengan sisir yang ujungnya lancip. Aku mengambil sisir itu dengan susah payah saat dia sedang mengisap leherku yang kuyakin akan muncul bekas kemerahan.

Pakaianku sudah robek dimana-mana hingga kini hanya tinggal bra berwarna coklat. Bibirku bengkak dan terasa kebas karena terlalu lama dilumat olehnya. Belum lagi leherku yang menjadi tempat pelampiasan nafsu setannya itu.

Kenapa pula dia semarah itu padahal aku hanya bicara biasa aja!? Padahal aku memang bukan milik siapa-siapa kan, entah itu Zeus atau Benett!

Zeus tidak lagi mengurung tubuhku seperti tadi dan saat itulah, aku menendang perutnya dengan kedua kakiku. Aku pun langsung mundur beringsut ke ujung ranjang dengan masih memegang sisir itu sebagai senjataku.

Zeus memegang pundaknya yang mengalir darah segar sampai menetes di sepanjang tangannya. Apakah aku terlalu dalam menusuknya tadi? Dia terlihat sangat kesakitan.

"Sayang kau menusukku?" Zeus masih menahan pundaknya yang terus berdarah itu dengan raut wajah kecewa sekaligus sakit.

"Jangan panggil aku begitu! Aku bukan sayangmu!" bentakku masih gemetaran mengingat perlakuannya beberapa menit lalu.

Mata Zeus melotot padaku. Sesekali dia meringis sambil menahan darah yang keluar dari pundaknya.

"Jangan mendekat!" Aku menunjuknya dengan sisir yang tajam ini. Tapi Zeus sepertinya tidak takut ku tusuk lagi, dia terus saja mendekat ke arahku.

"Diam disana atau aku akan bunuh diri!" ancamku sambil mengarahkan gagang sisir runcing itu ke tanganku. Zeus sedikit terpaku dan berhenti mendekat, tapi hanya selang berapa detik, ia kembali ingin memegang tanganku.

"Kau tak kan berani sayang," katanya.

Sekarang aku yang melotot padanya "Aku serius Zeus!" Matanya yang seperti mengejek itu seakan ingin menertawakanku.

"Kau pikir aku tak berani?"

Tanpa ragu-ragu aku menusuk tanganku sendiri dan aku langsung berteriak kesakitan. Darah mengucur deras, sakit yang teramat sangat. Sambil memejamkan mata, aku

menahan tanganku yang berdarah itu dengan telapak tangan. Lama kelamaan, sakit itu pun hilang dan darah tidak menetes lagi.

Tapi Zeus tidak tau kalau luka ditanganku benar-benar sudah hilang. Padahal ini belum sedalam saat aku menusuk Zeus tadi, tapi ku akui sudah sesakit ini. Bagaimana dengan dia? Aku jadi merasa bersalah.

"Bailey! Kau gila huh?!"

"Kalau kau mendekat, aku akan melakukan lebih dari ini Zeus. Pergilah dari rumahku!" ancamku sambil mengarahkan sisir itu ke leherku.

Kini Zeus sedikit melunak, dia pun mundur dari tempat tidur. "Oke, aku akan pergi. Tapi jangan pernah melukai dirimu seperti tadi!" tegasnya bercampur khawatir.

Aku masih was-was walaupun Zeus tengah berjalan keluar kamarku. Ia masih menahan pundaknya yang terus-menerus mengeluarkan darah segar itu. Aku baru sadar kalau daritadi tubuh pria jangkung itu telah banyak kehabisan darah. Wajahnya juga sudah pucat tadi. Astaga, bagaimana kalau dia jadi *difabel* karena ulahku?

Aku tidak mau kalau sampai seperti itu! Sambil menggelengkan kepalaku berkali-kali,

aku berlari menuju Zeus yang sudah berada di depan pintu kamarku.

Bahkan aku tak peduli lagi dengan kondisiku yang hanya memakai bra dan rok ini. Yang aku pedulikan saat ini adalah aku harus mengobati luka tusuk di pundak Zeus supaya dia tidak kenapa-napa karena ulahku.

"Jangan berbalik!" ancamku saat sedang menempelkan kedua tanganku di bahunya. Sebelum itu, aku menghempaskan tangan besarnya dari pundak kekar ini.

"Kau mengobatiku? Padahal kau lah yang menusukku Bailey." Nafas Zeus berangsur-angsur ringan dan darahnya pun tidak keluar lagi.

Setelah selesai, aku langsung menutup pintu itu dengan keras dan tak lupa menguncinya.

"Terima kasih sayang. Tidurlah yang lelap," kata Zeus dari balik pintu.

Semoga saja dia pergi dari rumahku!

***

"*Berapa dendanya? Aku yang bayar. Apa 100 ribu Dollar cukup?*"

"*Kau tidak berhak mengaturnya, Zeus!*"

"*Aku katakan padamu, kau lah yang tidak berhak! Bailey milikku, sialan!*"

Sayup-sayup aku mendengar suara dari luar kamarku. Astaga, siapa yang berani mengganggu tidurku ini? Astaga yang benar saja, baru jam enam pagi!

Aku pun keluar dari kamar dengan langkah lesu karena masih mengantuk.

"Ada apa ini?" Sambil mengucek mataku, aku berdiri di depan pintu kamar. Di sana ada sosok dua pria bertubuh tinggi tegap sambil berseteru. Oh Tuhan, Zeus dan Benett?!

Tapi kenapa Zeus memakai baju tidur yang warnanya senada denganku ya? Apa dia sengaja membelinya? Terus apa dia tidur disini semalaman?

"Sayang kau sudah bangun?" tanya Zeus sambil menoleh padaku dengan wajah sembabnya. Sudah ku duga, dia pasti tidur disini.

"Apa yang kalian lakukan semalam?" Tiba-tiba Benett melihatku, bukan, ke arah leherku yang terekspos. Sontak aku langsung menutupnya dengan kerah pakaianku.

Arghh, ini pasti bekas *kissmark* dari Zeus.

"Kau sudah dewasa Ben, pasti tau apa yang kami lakukan," timpal Zeus dengan nada

sombong. Ia pun mendekatiku dan merangkulku seenaknya.

"Diamlah Zeus!" kesalku. "Mr. Benett ini bukan seperti yang kau pikirkan," terangku. Entah kenapa aku tidak terima jika dituduh bercinta dengan Zeus.

Benett melihatku dengan kerutan di dahinya, "Aku menjemputmu kerja, Bailey." Sepertinya dia tidak lagi memikirkan 'hal' tadi malam.

"Saya bisa pergi sendiri, Pak. Jadi Anda tak perlu repot-repot begini," jawabku sesopan mungkin.

"Kau dengar itu?" Zeus bicara ketus.

Aku menoleh padanya geram dan menghempaskan tangannya dari pundakku, "Kau juga, pergilah dari rumahku!"

"A-a-a, tidak mau." Dengan sigap ia memeluk tubuhku erat dari belakang. Seakan memang ingin memanas-manasi Benett, Zeus mencium pucuk kepalaku berkali-kali.

"Lepaskan!" rajukku sambil berontak. Dia hanya menggeleng, bahkan Zeus semakin menyerukkan kepalanya dileherku. Baiklah, aku menyerah kali ini. Sepertinya dia makin bertingkah kalau aku menolaknya.

"Maafkan saya Mr. Benett. Tapi ini bukan seperti yang kau pikirkan," ujarku.

"Aku mengerti, Bailey." Benett tersenyum padaku. "Sebaiknya aku tunggu kau di kantor saja." dan akhirnya, Benett pun pergi. Aku jadi tidak enak padanya.

Selepas ia pergi, aku menutup pintu dengan Zeus yang masih menempel seperti lintah di punggungku.

"Sekarang bisa kau lepaskan?"

"Tidak mau. Ayo sarapan! Aku sudah membuatkanmu Blueberry waffle."

Aku berhenti berjalan, "Blueberry waffle? Kau tau darimana itu sarapan favoritku?"

"Hem, hanya menebak saja." Zeus menjawab asal. Aku sangat curiga padanya. Ah mungkin saja karena alat pembuat waffle itu.

"Ayo sarapan!" Zeus tak lagi memeluk pundakku dan kini ia memegang tanganku untuk ditariknya ke belakang dapur. Memang tempat tinggalku sekarang agak kecil jadinya dapur bercampur dengan meja makan.

Zeus menarik kursi untukku dan mendudukkan tubuhku dengan lembut. Mataku membulat dan mulutku setengah terbuka karena terpampang sajian blueberry waffle kesukaanku di atas meja. Apalagi asap-asap yang sedikit mengepul itu membuat aroma di dapur ini sangat nikmat.

"Aku tidak tau kau bisa memasak," ucapku sambil memakan sepotong waffle itu. Hem, lezat.

"Jangan remehkan aku sayang," katanya sembari mengusap pipiku.

Perlakuannya ini sungguh berbeda 180° dari tadi malam. Dia sangat lembut, halus dan perhatian. Tidak seperti kemarin yang selalu kasar padaku. Ini cukup membingungkanku.

"Kenapa kau tidak makan?" Aku bertanya seperti itu karena tidak ada sepiring makanan apapun di depan mejanya. Hanya ada segelas kopi hitam. Padahal seingatku, aku tak pernah punya kopi dirumah.

"Aku tidak suka sarapan. Perutku mulas kalau makan di pagi hari," jawabnya. Aku hanya ber-oh ria saja.

Setelah itu, aku dan Zeus tidak berbicara apapun lagi. Tapi, pandangan matanya yang begitu intens padaku sedikit membuatku risih.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" tanyaku bingung. Zeus menopang wajahnya dengan kedua tangan. Dia terlihat sangat lucu dan tampan saat ini.

"Kau seperti malaikat," jawabnya. Aku langsung tersedak waffle di leherku sehingga membuatku batuk-batuk. Zeus dengan sigap

memberiku minum dan tanpa basa-basi aku pun meminumnya.

"Jangan menggombaliku."

"Aku serius. Jika tidak ada kau waktu itu, mungkin aku sudah mati," kata Zeus membingungkanku.

"Maksudmu apa?"

Zeus memajukan tubuhnya ke arahku dan menggapai tangan kiriku. Lalu ia mencium telapak tangan itu sambil memejamkan matanya, "Mungkin kau tidak ingat. Tapi aku sangat ingat dengan jelas wajahmu sayang. Apalagi sensasi tanganmu yang seperti aliran listrik menyenangkan ini."

Lantas aku menarik tanganku dari wajahnya, "Aku tidak mengerti maksudmu, Zeus. Bicaralah yang serius!"

Zeus menatap mataku lurus, ia seperti tidak suka saat aku menarik tanganku tadi.

"Kau menyelamatkanku dari perampokan masal malam itu," kata Zeus seraya menyenderkan tubuhnya ke punggung kursi.

"A.. Aku tak mengerti maksudmu," ucapku kaku.

Sepertinya aku mengingat peristiwa itu. Tapi aku tidak tau kalau wajah pria yang ku tolong adalah seorang Zeus Alcander. Bagaimana tidak kalau wajahnya penuh

dengan darah segar yang keluar dari kepala,bibir dan hidungnya? Setelah aku mengobatinya pun, bekas darah itu sudah mengering.

"Jangan berbohong sayang. Aku tau kau mengingatnya. Kejadian itu belum genap setahun," balas Zeus mencoba mengintimidasiku.

"Mungkin kau salah orang, Zeus. Aku tidak pernah keluar malam-malam," ucapku bohong. Ya karena gerak-gerikku ini Zeus pasti tau kalau aku sudah mengingat itu semua.

"Kau memakai hoodie Pull&Bear, dan hoodie itu tergantung di kamarmu. Kau tidak bisa mengelak lagi sayang," jawabnya dengan raut senyum kemenangan.

Oke! Baiklah aku memang mengingatnya. Terus kenapa? Apa ada hubungannya sekarang?

Namun sayangnya, aku hanya berani bicara di dalam hati saja.

Aku tidak tau kapan tepatnya peristiwa itu. Mungkin sudah lama, aku bahkan hampir tidak mengingatnya lagi. Tapi saat itu adalah saat yang paling mendebarkan dan menakutkan dihidupku.

Entah kenapa malam itu aku sangat ingin cheesecake yang dijual di kafe dua puluh empat jam agak jauh dari rumah. Aku pun naik taksi untuk datang ke sana. Kebetulan, hari dimana aku pergi, kafe itu sedang mengeluarkan menu kue dan milkshake terbaru. Jadilah aku disana berlama-lama menikmati sajian yang sangat lezat itu sampai lupa waktu. Sampai-sampai aku pulang jam 1 malam. Untung saja masih ada taxi yang lewat.

Selama perjalanan pulang, tiba-tiba sopir taxi yang ku tumpangi menepi spontan. Aku pun kebingungan dan bertanya ada apa di depan sampai-sampai sopit itu berhenti. Ternyata sekitar lima belas meter di depan kami sedang ada perampokan masal.

Satu mobil lamborghini di kepung oleh tiga mobil. Tentu saja sopir itu tidak berani mendekat dan justru menurunkanku begitu saja di tepi jalan. Aku yang sangat ketakutan pun langsung bersembunyi di dalam semak dedaunan. Aku berharap preman-preman itu tidak melihatku.

Aku pun mengintip dari kejauhan. Disana ada satu orang pria sedang dikeroyok oleh banyak orang. Sekitar tiga orang mengawasi jalanan sekitar. Memang banyak mobil yang

berhenti dan berputar arah untuk menghindari aksi penjahat itu. Aku juga yakin seseorang sudah menelpon polisi.

Tak beberapa lama kemudian, penjahat itu kabur dengan membawa lamborghini, dompet bahkan jas dari pria yang dikeroyok itu. Ia bahkan seperti tidak bernafas lagi.

Aku pun memberanikan diri untuk mendekati pria malang itu, setelah memastikan kalau penjahat itu benar-benar pergi. Wajah dan tubuhnya babak belur dan darah segar pun terus menerus keluar dari kepalanya. Aku bahkan sampai meringis melihat kondisi pria itu.

Sambil menoleh kanan dan kiri, aku menempelkan tanganku di tubuh dan wajahnya. Lama kelamaan luka yang menganga di kepalanya pun menutup dan pria itu bernafas dengan normal.

Aku langsung pergi begitu saja tapi pria itu menarik jaket bawahku dan berucap sesuatu yang aku tidak bisa dengar. Yang jelas aku harus pergi sebelum polisi datang.

Cup

Hah! Aku memekik kaget karena terasa kecupan lembut di bibirku.

"Zeus!"

Pria itu malah terkekeh, "Kau melamun sangat lama. Sampai-sampai waffle mu sudah dingin sayang," ucapnya. Heh sejak kapan dia duduk di sebelahku?

"Apa kau sudah mengingatnya? Aku yakin kau pasti memikirkan kejadian itu tadi," kata Zeus lagi.

"A—Aku memang mengingatnya. Terus kenapa? Tidak ada hubungannya juga kan dengan sekarang?" tantangku.

Zeus menyeringai, tiba-tiba ia mengangkat tubuhku dengan mudah ke atas pangkuannya ini. What the hell?!

"Zeus, kau ini kenapa?" rengutku kesal.

"Kau salah kalau tidak ada hubungannya dengan kejadian waktu itu dan sekarang." Zeus semakin erat memeluk pinggangku, "Karena aku sudah bersumpah, jika aku bertemu dengan wanita yang menyelamatkanku, aku akan menikahinya saat itu juga."

Hah?

Tidak mungkin!

"Ka—Kau tidak bisa mengambil keputusan secara sepihak begitu, Zeus! Aku tidak mau!" tolakku keras. Pria berambut coklat ini menggeleng dengan mudah seakan ucapanku ini hanyalah lagu baginya.

"Aku bahkan sudah mengajukan surat pernikahan kita ke pengadilan. Dan jika sudah di setujui, kita akan resmi menikah."

"Mana bisa begitu! Aku tidak pernah menandatangani surat apapun. Zeus, jangan kekanakan! Aku tidak suka lelucon seperti ini!" ucapku marah dan memukul dadanya kuat. Aku tak peduli dia kesakitan atau apa, terserah. Yang jelas aku tak terima hal yang tak masuk akal ini.

"Kau yakin? Kau bahkan sudah menandatanganinya dua rangkap. Jika kau tidak percaya aku punya kopiannya," jawab Zeus enteng.

"Tidak mungkin!" Aku turun dari pangkuan dan berlari menuju kamar.

***

"Kau sangat licik Zeus," ucapku seraya menangis.

Pria itu sangat jahat, bisa-bisanya dia melobi perusahaan asuransi jiwa, bank dan tempat tinggalku sekarang. Pantas saja dua minggu lalu, pemilik gedung tiba-tiba bicara tentang perpanjangan masa sewa. Aku yang tak pikir panjang pun langsung

menandatanganinya karena saat itu aku juga sudah terlambat kerja.

"Maafkan aku sayang. Aku terpaksa melakukan itu. Kau tau, aku selalu berusaha mengambil celah untuk mendekatimu. Tapi sangat sulit sampai akhirnya ada kesempatan naik lift bersamamu," kata Zeus sambil memelukku.

"Kau licik! Aku benci padamu!" aku memukul dadanya kuat dan berkali-kali. Tapi dia hanya diam saja menerima perlakuanku.

"Ssh.." Zeus mengusap punggungku supaya aku tenang. Dasar kurang ajar, siapa juga yang membuatku seperti ini huh?

"Maaf kalau kemarin aku seperti pria brengsek. Saking senangnya, aku bingung harus bersikap apa saat bertemu langsung denganmu. Kau tau, aku sudah mengikutimu lebih dari dua bulan."

"Kau seperti penguntit gila. Bar-bar sialan!" Aku memukul dadanya sekaligus mendorongnya hingga pelukan itu terlepas.

"Penguntit tidak berani menampakkan dirinya, sayang. Lain hal denganku," kata Zeus mendekatiku lagi.

"Sama saja!"

"Ya ya terserahmu sayang. Kemarilah, aku ingin memeluk calon istriku."

Aku berdiri dari sofa mahal itu dan berlari menjauhinya, "Tidak mau! Batalkan dulu pernikahan itu!"

Aku pun kembali berlari dan pergi ke salah satu kamar di rumah ini, menguncinya dari dalam lalu duduk di atas ranjang megah berkelambu emas.

Kesal bukan main saat Zeus dan pengacaranya membawakan surat pernikahan yang telah di setujui oleh pengadilan. Karena itu juga, pernikahan kami akan di adakan sebentar lagi. Arghh kenapa ini terjadi padaku? Padahal aku ingin menikah karena alasan cinta. Bahkan aku bermimpi akan menikah dengan konsep pesta ala Putri dan Pangeran di negeri dongeng.

Tok-tok-tok

Bunyi pintu diketuk dari luar.

"Kau memilih kamar yang tepat sayang. Itu kamar kita nantinya." Suara Zeus yang menyebalkan itu terdengar. Aku pun langsung mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan.

Oh sial! Kenapa aku tidak sadar?!

....•....

Semenjak Zeus sudah menemukan Bailey.

di supermarket

Zeus dengan sengaja menabrak Bailey sehingga barang belanjaan gadis itu terjatuh. Bailey pun langsung menunduk dan memungut barang belanjaannya itu.

"Maafkan aku," ucap Zeus sambil ikut menunduk.

"Tidak apa-apa. "

"Aku bantu." Zeus mengambil bungkusan permen, dan snack-snack lalu memasukkannya ke kantong belanjaan Bailey.

"Terima kasih," ucap Bailey tanpa melihat Zeus lagi. Sedangkan pria itu sudah berharap sangat banyak.

....•....

di Perpustakaan kota

Bailey terpaksa pergi ke perpustakaan di pusat kota New York, untuk menemukan buku yang di incarnya sejak minggu lalu. Tetapi sayangnya buku yang ia cari tidak lagi berada di tempatnya saat ini.

Namun tiba-tiba, Zeus datang dan memberikan buku itu 'tepat' di hadapan Bailey.

"Kau mencari ini?"

Mata Bailey melotot senang, "Ah iya. Terima kasih, Sir!"

Ia pun langsung pergi setelah mengambil buku itu dari tangan Zeus. Dan lagi-lagi, Bailey tidak melihat wajahnya.

....•....

*Di kafe, toko kue, pinggir jalan, kantor Benett dan tempat-tempat lainnya selalu bernasib sama untuk Zeus dan Bailey tetap tidak melihatnya**

Sampai akhirnya ia pun memilih jalan kasar.

***

Zeus menarik pipiku lembut seakan ingin membuatku tersenyum. Dia daritadi melakukan itu karena aku terus saja cemberut. Iya bagaimana lagi? Pria gila ini terus mengurungku di penthouse mewahnya dan tidak mengizinkanku untuk pergi kemanapun. Padahal aku sangat bosan!

"Dear, kenapa kau terus mengacuhkanku? Bicaralah sesuatu," kata Zeus duduk di sampingku. Sedangkan aku masih mode merajuk.

"Kau gila," ucapku singkat. Zeus mendelik tak suka, ia menarik pipiku kuat sampai aku mengaduh kesakitan.

"Sakit, Zeus!"

Pria itu menangkup wajahku, "Kau mendiamkanku seharian, tapi saat bicara langsung buat hatiku sakit. Apa sayangku ini tidak punya perasaan hm?"

Aku memutar bola mataku jengah. Kalau bicara soal perasaan, Zeus-lah yang sama sekali tidak berperasaan padaku! Bisa-bisanya dia menghancurkan hidupku yang sebelumnya sangat tenang ini. Hiks, minggu lalu dia memaksaku menikah dan sekarang....

"Tuan, Mr. Benett datang berkunjung." Tiba-tiba, Franz datang dari arah belakang kami. Salah satu bodyguard dari Zeus itu tingkahnya selalu datar sejak aku tinggal di penthouse ini.

Oh jangan ditanya kenapa aku bisa tinggal di istana Zeus. Pria itulah dalangnya, memaksaku untuk tinggal dan mengawasiku seharian. Aku persis seperti tahanan.

"Kenapa dia datang lagi? Apa dia tidak malu ku usir kemarin," kata Zeus sambil berdiri. Aku cepat-cepat menahan tangannya.

"Aku ikut Zeus," ucapku mantap. Zeus menggeleng, ia menekan pundakku lagi supaya aku kembali duduk.

"Tidak. Tetap duduk di sini atau aku akan mengikatmu dikamar," ucapnya dengan senyum tapi tidak dengan matanya yang melotot padaku.

"Kasihan Benett sudah berapa kali dia ke sini, tapi kau selalu menyuruhnya pergi. Dia kan sahabatmu, Mr. Alcander."

"Tidak lagi karena dia ingin mengambilmu dariku," jawabnya dingin. "Jangan ke bawah kalau tak ingin ku ikat dalam kamar, sayang." pesannya sebelum turun tangan.

Fyuh, dasar menyebalkan! Apa dia tidak berpikir alasan kenapa Benett terus datang ke penthousenya hanya untuk menemuiku? Apalagi raut wajahnya itu seperti resah, sedih dan terburu-buru. Aku rasa Benett butuh bantuanku. Tapi apa ya?

Masa bodohlah dengan Zeus. Meskipun Benett kelihatannya ingin memanfaatkan kekuatan tangan ajaibku ini, tapi dia pernah menyelamatkanku dari Zeus di kantornya waktu itu.

Aku pun turun ke bawah dan berjalan menuju ruang tamu. Aku mendengar Zeus dan Benett sedang bersitegang satu sama lain.

"Sudah kubilang tidak! Aku tak akan mengizinkannya pergi denganmu!" kata Zeus dengan nada lantang.

"Pergi kemana memangnya?" tanyaku dari arah belakang membuat dua pria dengan tinggi yang sama itu menoleh bersamaan.

"Bailey!" seru Benett.

Aku mendengar geraman Zeus, sepertinya dia marah karena aku keluar. Tuh lihat, matanya sudah menatapku tajam bak pisau yang baru di asah.

Benett mendekatiku spontan, "Bailey, tolong ikut aku sebentar saja. Aku sangat butuh bantuanmu," kata Benett menarik tanganku. Sepertinya dia sangat terburu-buru.

"Kau kira kau siapa bisa membawanya seperti itu?"

"Argh!" Zeus menarik lenganku paksa. Astaga, pria ini memang tidak bisa lembut apa?!

"Pergilah dari rumahku sebelum aku marah Benett. Tidak usah datang ke sini lagi," kata Zeus sambil membawaku pergi.

"Denaya kritis, Zeus! Tolonglah aku sekali ini saja."

Zeus berhenti berjalan, ia membalikkan badan dan kerutan di dahinya pun muncul sekekita. "Denaya?"

"Iya, dokter bahkan sudah menyerah dengan penyakitnya." Benett menunduk sedih, lalu ia menatapku. "Maafkan aku Bailey, aku sudah tahu kalau tanganmu ada kekuatan khusus untuk menyembuhkan. Aku mohon tolonglah aku. Denaya sangat berarti bagiku."

Aku sempat terkejut perihal Benett mengetahui kekuatan tangan ajaibku. Tapi yang membuatku lebih terkejut lagi ialah saat Benett menunduk dan matanya memerah seakan ingin menahan tangisnya. Apakah Denaya itu seseorang yang sangat berarti untuknya?

Kemudian aku menengadah ke arah Zeus. Ia terdiam seperti sedang berpikir keras. Setelah itu, ia menatapku. "Sayang, apa kau mau menyelamatkan Denaya?" tanya Zeus dengan wajah serius.

Apakah Denaya juga seseorang yang spesial bagi Zeus sampai-sampai dia bicara seperti itu padaku?

Entah kenapa, hatiku sakit saat orang-orang di sekitarku justru ingin memanfaatkan kekuatan tangan ajaib ini. Ya Tuhan, haruskah aku menolongnya? Tapi ini menyangkut nyawa seseorang. Kau tidak akan setega itu kan Bailey?

Aku menatap Zeus dan Benett bergantian, "Baiklah."

***

Aku menatap kasihan pada anak kecil yang terbaring di ranjang rumah sakit. Umurnya lima tahun dan memiliki rambut yang sama dengan Benett. Ternyata Denaya itu anak kandungnya. Aku sama sekali tidak menyangka kalau mantan bosku ini sudah punya anak.

Ya, Benett mengaku dia punya anak perempuan bernama Denaya. Ia masih balita dan telah divonis dokter mengidap penyakit *Polisitemia* atau kelebihan sel darah merah. Kenapa bisa anak sekecil ini sudah mengidap penyakit separah itu?

"Dia tidak sadar?" tanyaku tidak enak. Wajah gadis kecil ini memerah. Bahkan hidungnya mengeluarkan darah sendiri tadi.

"Denaya tidur setelah muntah darah sebanyak wadah itu," tunjuk Benett ke arah wadah di dekat ranjang.

Aku sudah melihat wadah yang penuh darah itu sejak aku masuk ke ruangan VIP ini. Bau anyir darah juga terus menyergap hidungku sampai sekarang.

Aku hampir saja menangis saat Benett bicara kalau darah sebanyak itu berasal dari tubuh kecil gadis mungil ini. Denaya yang malang. Aku pun menggenggam tangannya dengan kedua tanganku sambil merapalkan segala doa supaya ia sembuh. Bahkan aku bersedia menggenggam tangan Denaya sepanjang malam asal dia pulih dari penyakitnya.

Aku menatap Benett, pria itu sangat sedih dengan keadaan putrinya. Zeus cerita padaku sebelum masuk ke ruangan ini kalau ibunya Denaya pergi meninggalkan mereka berdua demi pria lain karena saat itu Benett masih miskin. Dan saat Benett berhasil menjabat sebagai CEO, wanita itu meminta Denaya kembali padanya.

Damn, terkutuklah dia dasar wanita ular pencari perhatian! Untung saja Benett yang mendapat hak asuhnya. Aku sangat mensyukuri itu.

"Terima kasih Bailey. Aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikanmu," ucap Benett duduk bersebrangan denganku. Sedangkan Zeus menunggu di luar. Ia sedikit trauma melihat darah.

"Tidak masalah, Benett. Tapi maafkan aku jika nantinya tidak berhasil. Aku tidak percaya

diri," kataku canggung. Jujur saja, aku takut tidak bisa menyembuhkan Denaya. Bagaimana kalau kekuatan ini hilang tiba-tiba?

Benett menggeleng sambil tersenyum, "Kau tahu, aku tidak pernah melihat Denaya tidur senyenyak ini. Terkadang aku sering mengelapi mulut dan hidungnya karena keluar darah tiba-tiba, padahal dia sedang tertidur. Tapi ini beda, Bailey." Benett tersenyum bahagia sambil mengusap pipi anaknya.

"Semoga Denaya sembuh dan bisa bermain lagi," kataku ikut mencium tangan Denaya yang sedang ku genggam ini.

Aku melihat Zeus yang sedang mengintip lewat kaca di depan pintu. Ia tersenyum padaku dan Denaya. Aku tahu, Zeus juga menyayangi gadis kecil ini. Aku simpulkan pasti Zeus sering bermain atau bercanda dengan Denaya.

"Kau akan menikah dengan Zeus?" tanya Benett tiba-tiba. Aku bingung harus menjawab apa.

"Aku tidak menyangka kalau wanita yang dicarinya selama ini adalah kau, Bailey. Ia sering menyebutmu sebagai Pahlawannya tapi

tidak pernah bicara tentang kekuatan ajaibmu itu," ujar Benett lagi.

Aku jadi penasaran, "Lalu bagaimana kau tahu kalau aku—"

"Aku membuktikannya sendiri," jawabnya. Aku memandang dia bingung, maksudnya apa?

Baru saja ingin bertanya lebih, kami berdua mendengar suara Denaya memanggil Benett dengan sebutan, "Daddy."

"Sayang, tidurmu nyenyak?" tanya Benett sambil mencium dahi anaknya. Denaya memandangku, mungkin karena aku masih menggenggam tangannya ini.

"Aku keluar dulu, Benett." kataku sambil bersiap keluar.

"Terima kasih banyak Bailey."

Aku pun mengangguk dan keluar dari ruangan itu.

***

Aku sedikit tak nafsu makan. Entahlah, rasanya pikiranku masih terus memikirkan tentang wadah penuh darah di kamar Denaya tadi.

"Tidak dimakan?" tanya Zeus karena aku hanya mengaduk-aduk *milkshake* coklat di depanku ini.

"Kenapa hm? Masih memikirkan Denaya?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk, "Aku hanya kasihan padanya."

"Tapi sekarang dia sudah sembuh dan kau tak perlu khawatir sayang. Makanlah," kata Zeus tersenyum manis. Kalau dia sudah bersikap lembut seperti ini, jujur aku sedikit menyukainya.

"Hitam atau putih?" tanya Zeus tiba-tiba.

"Maksudnya?" tanyaku bingung sambil memakan wagyu kobe steik sapi ini. Setelah pulang dari rumah sakit, Zeus mengajakku makan di luar. Katanya mungkin aku bosan tidak pernah keluar. Hemmm, perhatian juga ternyata.

"Pilih saja sayang." Zeus menatapku dengan kedua alis terangkat.

Dasar aneh. "Putih," jawabku asal.

"Merah atau Hijau?" tanya Zeus lagi. Aku memutarkan bola mataku jengah. Apa dia sedang baru belajar warna-warna?

"Biru," jawabku asal. Zeus tertawa lalu menganggguk-anggukkan kepalanya seperti orang gila.

"Itu pilihan selanjutnya. Tapi tidak apa-apa karena kau sudah menjawabnya," jawabnya geli. "Berarti Merah tidak masalah kan?"

"Hem.." jawabku sambil mengunyah steik.

"Spongebob atau Doraemon?" tanya Zeus lagi. Karena aku suka spongebob, tentunya aku langsung menjawabnya. Mungkin saja Zeus ingin tahu tentang kesukaanku.

"Baiklah. Aku rasa sudah semuanya. Terima kasih sayang." Zeus mencubit pipiku gemas dan kembali berkutat dengan sajian di depannya.

Oh *no*! Aku baru menyadarinya. Dia sedang merencanakan sesuatu tentang pernikahan.

***

Aku memicingkan mata menatap benda yang sedang ku pegang ini. Oh aku baru tau kalau maksud pertanyaan 'Spongebob' itu mengacu pada kartu undangan pernikahan kami. Bentuknya persegi.

Bentuk persegi kan banyak ya. Kenapa harus kartun coba?

"No 1 atau no 2, Miss?" tanya wanita tempat percetakan undangan itu. Dia sengaja

datang ke rumah Zeus untuk memperlihatkan sampel mana yang ingin ku pakai. Sedangkan pria itu lagi sibuk kerja di kantornya.

"2 saja," jawabku tak berselera.

Pernikahan macam apa ini? Aku saja belum dilamarnya secara langsung. Dia kira aku setuju-setuju saja menikahinya? Huh,padahal kan aku juga ingin dilamar secara romantis kayak cerita-cerita novel picisan itu.

"Pilihan yang bagus, Miss. Bailey. Baiklah, nanti kami akan kirim undangannya kalau sudah rampung semua. Kira-kira 1 minggu lagi ya," katanya sambil membereskan semua perlengkapannya ke dalam paper bag.

Aku hanya mengangguk.

Kami pun bersalaman sebelum dia keluar dari pintu. Dia juga berkata kalau aku adalah wanita yang beruntung mendapatkan pria lajang tampan nan kaya seperti Zeus. Ya, mungkin sekarang saja pria itu lajang. Mana aku tau kalau dia masih perjaka atau tidak.

Kata Zeus, pernikahan kami digelar kurang dari sebulan lagi. Entahlah, dalam waktu yang sebentar itu, aku sudah siap atau belum. Aku seperti kehilangan orientasi hidupku. Jujur, aku rasa pertemuanku dengan Zeus sangat tiba-tiba, ya meskipun Zeus telah lama mencariku, tapi tetap saja kan aku baru

mengenalnya. Coba dulu wajahnya tidak berlumuran darah, pasti aku akan mengingat baik-baik di dalam pikiranku bagaimana wajah Zeus saat itu.

"Nona mau kemana?" tanya salah satu pelayan saat aku ingin keluar rumah. Bahkan tiga *bodyguard* yang semula sedang duduk di teras, langsung berdiri melihatku keluar rumah. Astaga, aku persis tahanan penjara.

"Hey, tenanglah. Aku hanya ingin ke halaman belakang saja," kataku saat para pria berbadan kekar itu menghalangiku.

"Tapi ini pukul satu siang, Nona. Perintah dari Tuan Zeus, Anda harus tidur siang."

"Ya Tuhan, aku tidak bisa tidur siang!" bantahku. Memangnya aku anak kecil apa di suruh tidur siang tiap hari? Sudah cukup kemarin-kemarin aku menurut, itu pun aku hanya menonton televisi selama dua jam di kamar.

"Tapi Nona—"

"Kalau kalian menghalangiku, aku akan mengadu pada Zeus karena kau menyentuh tubuhku," ucapku sambil melotot. Mereka pun ciut dan tidak menghalangiku lagi. Padahal aku kan tadi cuma mengancam saja.

Haha rasakan, ada gunanya juga Zeus bicara seperti ini dulu, "*Tugas kalian hanya*

menjaganya. Tapi, jika aku tau kalian menyentuh gadis ini sedikit saja, kalian semua akan berhadapan denganku. Mengerti?"

Waktu itu Zeus keren dan macho sekali menurutku. Diperlakukan begitu, aku sih cukup senang. Dia seakan tidak ingin aku disentuh pria lain. Zeuz seperti sangat posesif kepadaku.

Argh apa-apaan Bailey! Enyahlah Zeus! Tubuhmu tidak disini, tapi kenapa aku terus mengingat wajah menyebalkanmu itu. Huh, buat kesal saja.

Aku pun memilih duduk di atas ayunan. Rumah Zeus memang sangat besar. Bahkan nya yang paling mewah menurutku di kawasan elite ini. Tapi sayang meskipun rumah-rumah disini besar semua, mereka jarang bersosialisasi.

Katanya rumah ini warisan orang tuanya sebelum mereka berdua meninggal. Kalau dipikir-pikir, kami berdua sama-sama anak yatim piatu tapi berbeda nasib.

"*Kau sendiran di dunia ini sayang, apa salahnya kalau aku yang menjagamu?*"

Dia tidak romantis sama sekali. Huh menyebalkan. Coba saja dia bilang begitu sambil memberiku cincin. Aku pasti mau menikah dengannya.

Oh *my god*. Tidak-tidak.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku kuat. Benar-benar. Bahkan sampai sekarang aku masih ingat suara Zeus saat bicara seperti itu.

Sekitar dua puluh menit menikmati angin sepoy-sepoy di halaman rumah Zeus, tiba-tiba ada satu pelayan mendekatiku yang sedang duduk di ayunan ini.

"Nona, ada telepon dari Tuan Zeus." Dia memberiku gagang telepon berwarna hitam itu.

"Ada apa?" tanyaku. Pelayan itu menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak tahu Nona. Tuan hanya menyuruh saya untuk memberikan telepon ini. Permisi."

Biasanya Zeus tidak pernah menelponku jam segini. Kenapa ya? Apa dia marah aku tidak tidur siang?

"Hallo?" sapaku dengan dahi berkerut.

"*Hallo baby. Kau sedang apa?*"

Sekarang Zeus tidak pernah lagi memanggilku dear atau sweetheart lagi. Dia mengganti panggilannya padaku dengan sebutan 'baby'.

"Aku? Ehmm lagi santai di depan tv. Ini mau tidur siang kok," jawabku asal.

Aku beranjak dari ayunan dan ingin masuk ke dalam rumah. Gawat kalo Zeus tau aku bohong, dia pasti bakal marah besar.

"*Oh begitu. Lalu kenapa kau tidak ada di sini?*" tanya Zeus ambigu.

"Maksudnya apa?"

Zeus tidak menjawab. Dia bahkan mematikan teleponnya sebentar. Hemm, tunggu! Tidak mungkin pria itu ada di kamar sekarang. Memang mulanya aku tidak mengerti, tapi beberapa detik kemudian aku bisa menangkap maksudnya.

I'm dead! So Dead! Zeus pasti marah.

Aku langsung berlari menuju kamar tanpa peduli dengan para pelayan dan bodyguard. Kenapa aku tak menyadari kalau Zeus pulang? Padahal tadi tidak ada suara deru mobil sama sekali kok.

Hosh hosh. Nafasku sesak karena berlari menaiki tangga. Pintu kamarku tertutup rapat seperti tidak ada orang di dalamnya.

Ah, aku rasa cuma parno. Tidak mungkin juga kan Zeus susah payah pulang ke rumah hanya untuk memarahiku? *No way. Impossible.*

Tanpa ragu-ragu aku membuka pintu kamarku. Bukan kehampaan yang menunggu di sana melainkan pria memakai jas armani

berwarna hitam sedang membawa buket bunga yang besar.

Indah sekali..

Aku menutup mulutku saking kagetnya. Astaga Zeus! Untuk apa dia melakukan ini?

"Hallo baby. Kau membohongiku heh?" Dia mendekatiku dan mencubit pipiku.

"Hehe maaf." Aku melepaskan jarinya yang bertengger di pipi. "Hemm apa yang kau lakukan disini?" tanyaku. Ya Tuhan kenapa aku jadi malu begini?

"Menurutmu apa sayang?" Zeus memberikan bunga itu padaku. Spontan saja aku menerimanya.

Wangi...

Aku tersenyum saat mengendus aroma bunga-bunga indah itu. Sedangkan Zeus melihatku dengan tatapan yang sulit ku artikan.

"Kemarilah," ucap Zeus menarik tanganku supaya ikut berjalan dengannya. Dia mengajakku ke balkon kamar.

Sesampainya di balkon, Zeus menghadapkan tubuhku ke arahnya. Aku pun terkejut saat Zeus mengeluarkan kotak beludru berwarna biru yang di dalamnya ada cincin bermata berlian.

"Maafkan aku Bailey. Mungkin aku bukan pria yang romantis. Percayalah, aku mencoba. Tapi aku tidak bisa." Zeus meraih tangan kiriku dan mencium telapaknya.

Apa Zeus sedang melamarku sekarang? Ya Tuhan, aku tak percaya ini.

"Maukah kau menikah denganku Bailey Rutherford? Menjadi istri dan ibu dari anak-anak Zeus Alcander?" Zeus menatapku sendu sambil tersenyum kecil.

Aku akui, pria tampan di depanku ini bukan pria yang romantis. Ya, benar. Dia bahkan tidak bertekuk sebelah lutut seperti kebanyakan pria yang kubaca di dalam novel romantis. Tapi usaha kecil yang Zeus lakukan benar-benar tulus dan apa adanya. Perlakuannya itu membuktikan bahwa ia benar-benar serius ingin menikah denganku.

"Ya aku mau," jawabku mantap. Mendadak senyum Zeus merekah. Ia mengambil cincin itu dari kotak dan segera menyematkannya di jari manisku.

Setelah itu, Zeus mencium tanganku sambil memejamkan matanya. "Terima kasih Bailey. Peri-ku, akhirnya kau menjadi milikku seutuhnya."

"Belum. Kita kan belum menikah, jadi aku belum menjadi milikmu seutuhnya!" jawabku

sambil menjulurkan lidah. Zeus terkekeh dan dengan sigap menarik tubuhku ke pelukannya.

"Sebentar lagi sayang. Jangan membuatku kesal," ucapnya. Aku tertawa senang. Dia seperti anak kecil yang merajuk.

"Aku punya hadiah untukmu. Di atas ranjang," ujar Zeus sembari melepaskan pelukannya.

"Hadiah apa?"

Zeus tak menjawab, tapi dagunya menyuruhku untuk masuk ke dalam. Sontak saja aku langsung berlari ke kamar menuju tempat tidurku.

Ada sebuah kotak besar lagi dan ternyata berat saat di angkat.

"Zeus ini apa? Bukan kepala orang kan?" tanyaku sedikit berteriak.

"Buka saja sayang," jawabnya. Aku tau dia sedang menahan tawa.

Aku pun membuka pelan-pelan kotak itu dan isinya membuatku refleks menaruhnya lagi di atas ranjang. Mataku melotot kaget tak percaya sambil memegang kepingan-kepingan CD original yang berjumlah puluhan itu.

Demi apa—Demi apa!!!

"KYAAAAAA!!!! ZEUS!!" Aku berlari ke arah Zeus dan menghambur ke pelukannya. Pria

itu tertawa karena reaksiku yang berlebihan ini.

"Kau mengabulkan permintaanku?!" tanyaku masih memeluk lehernya kuat. Aku bahkan mencium pipinya beberapa kali saking senangnya.

"Tentu saja. Ya meskipun agak susah intuk film-film di 17 tahun yang lalu, tapi berkat bantuan relasiku, aku bisa dapat CD original-nya." Zeus membalas pelukanku sama eratnya.

"Wah terima kasih ya. Pokoknya nanti kita bergadang nonton sampai pagi. Oke," ucapku semangat.

Zeus mengangguk, "Tidak masalah. Asal kau menciumku," tunjuknya ke arah di bibir.

Baiklah, karena impianku untuk mengoleksi film-film Disney dari tahun 2000! Ya Tuhan, akhirnya aku bisa bernostalgia dengan menonton film kesukaanku itu.

"Love you, Mr. Alcander." ucapku sebelum mencium bibirnya.

"Dasar nakal."

***

Akhirnya hari pernikahanku dan Zeus pun datang. Aku masih tidak menyangka di umur

ke dua puluh dua tahun ini, aku sudah melepas predikat lajang. Bahkan pria yang sedang berdansa denganku ini adalah salah satu pria most wanted incaran banyak wanita di dunia. Kurang beruntung apa lagi coba?

"Sayang, apa kau lelah?" bisik Zeus di telingaku.

"Tidak. Kenapa?" tanyaku bingung.

"Aku lelah sayang. Sepertinya aku butuh vitaminku sekarang," ucapnya manja.

"Not now, Mr. Alcander. Kalau kau lelah, jangan berdansa lagi."

"Tidak-tidak hehe. Aku tidak lelah, tenang saja Baby." Zeus mencium pipiku lembut. Aku tersenyum senang. Kalau Zeus sudah menurut seperti ini kelihatan lucu sekali.

"Sayang, ingat janjimu ya. Malam ini tidak boleh bergadang nonton film. Malam ini khusus untuk kita," kata Zeus sambil memeluk tubuhku.

"Iya *my husband*. Aku janji."

Zeus dan aku menoleh bersamaan saat terdengar sesuatu yang pecah. Rupanya ada anak kecil yang berlarian dan menabrak pelayan hingga gelas-gelas sampagne berhamburan ke lantai.

Anak itu ingin mendekati badut Spongebob yang sedang membuat balon-balon lucu untuk anak-anak dari para tamu.

"huaaaaaa..." tangis anak kecil itu meledak. Tangannya terkena serpihan kaca dan berdarah.

"Ya Tuhan!" Aku sedikit berlari menghampiri anak kecil itu.

"Sayang!"

Kemana lagi hah orang tuanya! Kenapa sampai tidak tahu kalau anaknya terjatuh.

"Maafkan saya Mrs. Alcander. Ini salah saya," kata pelayan itu sambil menunduk.

"Tidak apa-apa. Segera bereskan ini." ucapku sambil menggendong anak kecil ini untuk menjauh dari jangkauan kaca-kaca.

"Zeus, tolong gendong sebentar." Aku menyerahkan anak kecil itu kepada Zeus. "ada kaca yang menancap di telapak tangannya."

"Pelan-pelan cabutnya," pesan Zeus dengan suara pelan. Para tamu mulai ikut-ikutan mengerubungi kami. Sampai sekarang pun orang tua anak ini belum ketahuan yang mana.

"Huaaaaa, sakit om!" anak itu memeluk leher Zeus kuat saat aku mengeluarkan kaca itu dari tangannya. Tangisnya meledak karena darah yang terus keluar.

"Tahan sebentar ya." Aku membuka sarung tangan pengantin ini dan segera mendekap tangan anak kecil ini. Perlahan-lahan darah tidak menetes lagi dan ia juga tidak menangis.

"Sudah sembuh sayang. Tidak sakit kan?" tanyaku sambil membelai rambutnya. Anak lelaki polos ini menggeleng pelan.

"Di... Dia bisa menyembuhkan luka!" teriak salah satu tamu wanita dengan suara kencang.

Aku dan Zeus saling berpandangan.

"Sayang...."

Oh Tidak.

Aku ketahuan.

END